



Media: Joglo Jogja

Hari: Selasa

Tanggal: 07 Juli 2026

Halaman: 4



TERPADU: Sebagian peserta The 3rd International Field School and Seminar di Graha Pandawa Balai Kota Yogyakarta, Senin (6/7).

Kembangkan Penyangga Sumbu Filosofi di Code dan Gajahwong

YOGYAKARTA, *Joglo Jogja* – Status Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai Warisan Dunia UNESCO bukan sekadar label kebanggaan. Bagi Pemerintah Kota Yogyakarta, predikat ini adalah mandat besar untuk terus berinovasi dalam pelestarian kawasan bersejarah sekaligus menjawab tantangan pembangunan kota modern.

Wali Kota Yogyakarta Hasto Wardoyo mendorong pengembangan kawasan penyangga sebagai kunci memecah kepadatan di kawasan inti. Fenomena mass tourism yang terkonsentrasi di kawasan Malioboro perlu segera diurai agar tidak membebani situs bersejarah.

"Tekanan kunjungan wisatawan di kawasan inti Sumbu Filosofi memang tinggi. Maka

dari itu, perlu gagasan inovatif agar buffer zone bisa berkembang menjadi destinasi baru, sehingga aktivitas ekonomi dan wisata tidak hanya menumpuk di satu titik saja," ujar Hasto saat membuka The 3rd International Field School and Seminar di Graha Pandawa Balai Kota Yogyakarta, Senin (6/7).

Hasto memiliki visi unik untuk mendayagunakan sungai-sungai di Yogyakarta sebagai poros wisata alternatif. Ia berka pada sejumlah kota maju di luar negeri yang sukses mengintegrasikan sungai sebagai ruang publik yang bersih dan eksotis.

"Kita punya Sungai Code dan Gajahwong yang potensial. Saya membayangkan, kalau akses ke Malioboro macet, wisatawan bisa menikmati perjalanan lewat jalur air di

Sungai Code," ungkapnya.

Bahkan, langkah konkret sudah dilakukan. Selama dua pekan terakhir, Pemkot Yogyakarta telah menuntaskan normalisasi Sungai Code, mulai dari belakang Hotel Tentrem hingga kawasan Jembatan Kewek. Normalisasi ini membuat alur sungai lebih lancar dan asri. Hasto optimis, durasi tempuh arung jeram di sungai tersebut bisa jauh lebih efisien dan menarik.

Tak berhenti di situ, Hasto juga melontarkan gagasan pengembangan kawasan Sungai Gajah Wong yang melintasi Kebun Binatang Gembira Loka hingga ke wilayah Giwangsan, Ia membayangkan adanya night safari berbasis wisata air yang bisa menjadi daya tarik baru bagi Yogyakarta.

"Kenapa tidak kita coba

bikin night safari atau arung jeram malam hari? Selama itu kreatif dan inovatif, tentu layak dikaji. Namun, saya tegaskan, setiap pengembangan harus tetap berpijak pada prinsip pelestarian warisan budaya. Jangan sampai lepas dari akar identitas Yogyakarta," tegasnya.

Di sisi lain, Hasto mengakui bahwa tantangan utama bukan hanya perkara fisik bangunan. Pekerjaan rumah besar yang sedang dikerjakan adalah rekonstruksi sosial untuk membentuk perilaku masyarakat yang lebih tertib, disiplin, dan peduli kebersihan.

"Mimpiku adalah Yogyakarta bisa tertib dan bersih seperti kota-kota kecil di Singapura. Memang butuh perjuangan, tapi ini harus menjadi napas baru dalam pengelolaan warisan budaya kita," tambahnya.

Sementara itu, Ketua Penyelenggara International Jogja Field School Dwita Hadi Rahmi menyebutkan, kegiatan kolaborasi bersama UGM dan Kyoto University ini fokus pada strategi pelestarian kawasan penyangga. Kawasan penyangga dinilai krusial karena menjadi ruang hidup masyarakat yang terus berkembang secara dinamis.

Senada, Direktur UNESCO Regional Office for Indonesia dan ASEAN Maki Katsuno-Hayashikawa mengapresiasi sinergi antara pemerintah daerah dengan akademisi. Ia mendorong para peserta yang terdiri dari delegasi Indonesia dan Jepang untuk menggali ide praktis yang mampu menjaga tradisi hidup serta identitas budaya Yogyakarta di masa depan. (eri/amd/wa)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005